

Perkembangan Kesenian Bangkong Reang Di Kampung Cijawura Desa Lebak Muncang Kecamatan Ciwidey Kabupaten Bandung Pada Tahun 1967-2019.

Sidik Abdul Malik[✉], Eko Heri Widiastuti, R. Soelistijanto

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas IVET, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.31331/historica.v1i1.2110>

Info Articles

Sejarah Artikel:

Disubmit 6 Juli 2020

Direvisi 11 Agustus 2020

Disetujui 1 Oktober 2020

Keywords:

Traditional Arts; Bangkong

Reang; Bandung Regency

Abstrak

Penelitian ini tentang perkembangan Kesenian Bangkong Reang di Desa Lebak Muncang Kecamatan Ciwidey Kabupaten Bandung Pada Tahun 1967-2019. Tujuan dari penelitian ini secara garis besar adalah mendeskripsikan mengenai Perkembangan Fungsi Kesenian Bangkong Reang di Desa Lebak Muncang Tahun 1967-2019. Adapun yang menjadi alasan mendasar pelaksanaan penelitian, bertolak pada ketertarikan dan kekhawatiran penulis terhadap kesenian Bangkong Reang yang mulai terlupakan, maka diperlukan suatu upaya dalam rangka pelestarian seni tradisi, agar tetap bertahan di antara perkembangan sosial dan budaya modern dalam kehidupan masyarakat. Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan metode sosial dengan pendekatan kualitatif, meliputi langkah-langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan Kesenian Bangkong Reang merupakan salah satu jenis kesenian tradisional musik bambu yang diwariskan secara turun temurun. Nilai-nilai yang terdapat di dalamnya antara lain, pandangan hidup dan sosial, serta pendidikan. Pementasannya sebelum tahun 1990 dihubungkan dengan unsur ritual, namun setelah itu hanya bersifat hiburan saja. Faktor yang paling berpengaruh terhadap perkembangannya berasal dari dalam yaitu upaya seniman, baik secara kualitatif maupun kuantitatif, sedangkan faktor pengahambatnya paling dominan berasal dari luar, terutama globalisasi dan perkembangan budaya modern. Maka dengan demikian dibutuhkan semangat gotong royong dari para seniman dan masyarakat, serta pemerintah setempat yang terkait dengan upaya pelestarian kesenian tersebut.

Abstract

Study The Development of Bangkong Reang Art in Lebak Muncang Village, Ciwidey District, Bandung Regency in 1967-2019. The purpose of this study in general is to describe the Development of the Bangkong Reang Art Function in Lebak Muncang Village in 1967-2019. As for the basic reason for carrying out the research, starting with the author's interest and concern for the art of Bangkong Reang which is starting to be forgotten, an effort is needed in the context of preserving traditional arts, in order to survive among modern social and cultural developments in people's lives. In writing this thesis the author uses a social method with a qualitative approach, including the steps of data collection, data reduction, data presentation, drawing conclusions. Based on the findings, that Bangkong Reang art is one type of traditional bamboo music art that is passed down from generation to generation. The values contained in it include life and social views, as well as education. The performances before 1990 were associated with ritual elements, but after that they were only entertainment. The most influential factor on its development comes from within, namely the artist's efforts, both qualitatively and quantitatively, while the most dominant inhibiting factor comes from outside, especially globalization and the development of modern culture. Thus, the spirit of mutual cooperation is needed from the artists and the community, as well as the local government related to the preservation of the arts.

[✉] Alamat Korespondensi:

E-mail: agoengdjoeang@gmail.com

PENDAHULUAN

Kesenian Bangkong Reang merupakan salah satu kesenian tradisional yang lahir dan tumbuh, serta berkembang dalam kehidupan masyarakat di Desa Lebak Muncang adalah hasil penciptaan atau penerapan nilai-nilai kehidupan yang bersumber dari akar budaya masyarakat setempat. Keberadaan kesenian tersebut dipengaruhi beberapa aspek antara lain, letak geografis, pendidikan, mata pencaharian, kepercayaan dan lain-lain. Namun, aspek paling menonjol yang mempengaruhi munculnya suatu jenis kesenian tradisional adalah mata pencaharian hidup dan kepercayaan.

Masyarakat yang berada di daerah pedesaan pada umumnya menganut sistem ekonomi tradisional, yang pola produksinya berdasarkan pada tenaga keluarga, termasuk untuk mengerjakan pekerjaan yang lebih gampang seperti menggembala ternak dilakukan oleh anak-anak. Begitu pula dengan kesenian Bangkong Reang berasal dari permainan tradisional anak-anak di Desa Lebak Muncang sebagai penggembala kerbau atau domba dalam mengisi waktu kosong supaya tidak jenuh terhadap aktivitas. Kebiasaan setiap warga masyarakat dalam berkomunikasi dengan individu yang lainnya, berkorelasi dengan sifat dan karakter budaya pada masyarakat agraris.

Pada akhirnya kebiasaan anak-anak berkembang menjadi kesenian tradisional “kalangenan” sebagai hiburan pelepas lelah yang dimana sebagian masyarakat di Desa Lebak Muncang bermata pencaharian dalam bidang pertanian. Selain itu, pada masyarakat agraris tradisional berkembang suatu mitologi yang menunjukkan sebuah jenis kesenian tradisional musik bambu yang masih berkembang dalam masyarakat Sunda, mencerminkan kepercayaan terhadap nenek moyang (animisme) yang dalam pementasannya sebagai sarana ritual menghormati Dewi Sri atau Nyi Pohaci. Dalam mengungkapkan rasa syukur atas hasil panen yang berlimpah, biasanya masyarakat ekspresikan dalam bentuk pementasan karya kesenian musik bambu, termasuk di dalamnya Bangkong Reang.

Kesenian Bangkong Reang dalam proses perkembangannya mengalami berbagai permasalahan, terutama yang disebabkan oleh dampak dari globalisasi dan perkembangan budaya modern. Maka dari itu, kajian mengenai kesenian tradisional khususnya kesenian Bangkong Reang sangat penting dan diharapkan dapat memberikan sudut pandang lain dari strategi, serta dinamika budaya lokal dalam merespons berbagai tantangan globalisasi. Dari sejumlah jenis kesenian tradisional yang terdapat di Jawa Barat, kesenian Bangkong Reang yang berada di Desa Lebak Muncang, Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung, merupakan salah satu kesenian tradisional yang keberadaannya masih terpelihara dengan cukup baik, meskipun harus hidup di antara derasnya arus globalisasi.

Globalisasi bukan hanya satu-satunya faktor yang mempengaruhi perubahan suatu jenis kesenian tradisional. Selain, dipengaruhi globalisasi perubahan yang terjadi dalam kesenian tradisional juga, ditentukan oleh seniman sebagai pelaku seni maupun masyarakat sebagai penikmatnya. Kesenian tradisional ini bisa saja punah, tersingkir oleh budaya asing, bahkan mampu bertahan menyesuaikan pada perkembangan zaman dengan cara mengubah nilai-nilai sakral di dalamnya menjadi seni pertunjukan menarik (Soedarsono, 1991, hlm. 32). Perubahan suatu jenis kesenian tradisional salah satunya dapat dilihat dari pergeseran fungsi yang terjadi, seiring dengan proses berkembangnya kesenian tersebut dalam kehidupan masyarakat.

Pergeseran fungsi dari kesenian Bangkong Reang tidak terlepas dari latar belakang masyarakat dalam memenuhi berbagai kebutuhan. Adanya perubahan sosial yang hadir sebagai dampak dari proses globalisasi yang ditandai dengan mulai masuknya teknologi informasi dan komunikasi yang modern, maka kesenian tradisional pun secara perlahan mulai mengalami pergeseran ke arah kesenian yang bersifat hiburan. Pertanian yang menjadi mata pencaharian sebagian besar masyarakat, namun seiring dengan perubahan zaman mengalami proses pergeseran dari masyarakat yang awalnya bersifat agrikultural menjadi masyarakat industri. Kebutuhan

ekonomi yang semakin besar pun menjadi salah satu penyebab keberlangsungan fungsi ritual dari suatu kesenian tradisional dalam masyarakat. Demikian pula dengan apa yang diungkapkan oleh Soedarsono (1999, hlm. 1) dijelaskan bahwa, adapun penyebab dari hidup-matinya sebuah seni pertunjukan tradisi ada bermacam-macam. Ada yang disebabkan oleh perubahan yang terjadi di bidang politik, ada yang disebabkan oleh masalah ekonomi, ada yang karena terjadi perubahan selera masyarakat penikmat, dan ada pula yang karena tidak mampu bersaing dengan bentuk-bentuk pertunjukan yang lain. Selain itu, perkembangan seni pertunjukan dapat dilihat siapa yang menjadi penyandang dana produksinya.

Kesenian Bangkong Reang mulai mengalami pergeseran fungsi tidak hanya sekedar seni pertunjukan sebagai sarana ritual saja, melainkan juga menjadi kesenian yang dipentaskan dalam berbagai acara seperti peringatan hari-hari besar nasional, hajatan, baik pernikahan maupun khitanan. Kesenian Bangkong Reang dipertunjukan dalam acara hajatan yang diselenggarakan oleh masyarakat, baik yang berasal dari sekitarnya maupun luar daerah, walaupun dengan intensitas pementasan yang masih jarang. Pementasan kesenian Bangkong Reang pada acara misalnya mengkombinasikan antara alat dari kesenian Bangkong Reang yang bersifat tradisional dengan alat kesenian yang lebih bersifat modern seperti keyboard (organ tunggal). Selain itu, lagu pengiringnya pun disesuaikan dengan selera penonton yang lebih berminat terhadap lagu-lagu populer seperti dangdut.

Hal ini dapat menyebabkan esensi musik dari kesenian tersebut mulai kabur dan dikhawatirkan akan berdampak pada mulai pudarnya unsur-unsur tradisional yang dimiliki kesenian Bangkong Reang. Permasalahan lainnya yang terjadi dalam bidang kesenian tradisional di antaranya perubahan selera atau minat dari masyarakat. Sebagian besar masyarakat selernya mulai bergeser pada kesenian yang lebih modern, karena pada era teknologi komunikasi dan informasi yang sangat maju, masyarakat dihadapkan kepada banyaknya hiburan alternatif sebagai pilihan, baik dalam menentukan kualitas maupun selera.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode penelitian sosial dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai suatu proses penyidikan untuk memahami masalah sosial berdasarkan pada penciptaan gambaran holistik lengkap yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan disusun dalam sebuah latar belakang. (Silalahi, 2012).

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, berupa perilaku, persepsi, motivasi tindakan dll. secara deskriptif dalam bentuk kata-kata (Moleong 2007 : 6). Menurut Sugiyono (2009:9) Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah berlandaskan filsafat postpositivisme (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana kunci instrumen adalah peneliti, pengumpulan data secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, hasil lebih menekankan makna daripada generalisasi. Secara sederhana dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah meneliti informan sebagai subjek penelitian dalam lingkungan hidup sehari-hari (Muhammad Idrus, 2009:23).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti telah melakukan wawancara dengan salah satu seniman yaitu Bah Meman pada tanggal 27 Mei 2021. Selengkapnya dapat dikemukakan hasil wawancara seperti berikut ini :

“tahunnya saya masih ingat yaitu tahun 1970 dan tepat pada hari peringatan kemerdekaan waktu itu. Konon disekitar tahun 60-an terdapat tiga orang seniman yang bersaudara. Mereka adalah Yayat alias Bang Jampang, Komar Sukiman, dan Anom Sukiman. Ketiga seniman tersebut ahli dalam pembuatan slat musik calung. Suatu saat ketika salah satu seorang dari mereka (Yaya) sedang membuat alat musik calung, bambu yang dipersiapkan terinjak dan pecah. Pecahnya bamboo tersebut membuat ia marah. Dan untuk melampiaskan kemarahannya, ia pun memukulnya berulang-ulang. Pukulan itu tentunya mengeluarkan bunyi. Dasar seniman dalam suasana marahpun ia sempat memperhatikan bunyinya yang khas. Lalu, ia memukulnya lagi secara berulang-ulang untuk meyakinkan khasan bunyi yang dihasilkan. Bunyi yang menyerupai suara katak (bangkong) itulah yang mengilhami terwujudnya suatu kesenian yang kemudian disebut sebagai “ Bangkong Reang’ jadi seperti itu asal mula bangkong reang ini”

Peneliti meneruskan pertanyaan mengenai makna dari kesenian Bangkong Reang tersebut. Selengkapnyapun dapat dikemukakan hasil wawancara seperti berikut ini :

“Makna kesenian ini mengalami perkembangan, awal mula adanya kesenian ini makna nya hanya sebagai hiburan saja tetapi seiring perkembangannya zaman makna nya menjadi luas hingga sampai pada mengandung makna religious, kehidupan, corak ekonomi dan ciri khas masyarakat di daerah sini”

Berdasarkan wawancara bersama Bah Meman diatas dapat disimpulkan bahwa Kesenian Bangkong Reang salah satu kesenian tradisional yang lahir dan tumbuh, serta berkembang dalam kehidupan masyarakat di Desa Lebak Muncang adalah hasil penciptaan atau penerapan nilai-nilai kehidupan yang bersumber dari akar budaya masyarakat setempat. Serta berkembang dengan pesat ditandai dengan kepemilikan dari kesenian tersebut bersifat kolektif, terdapat Grup Kesenian salahsatunya Grup Gema Panglipur dengan pimpinan Abah Meman. Grup ini merupakan grup yang berkembang, terdapat beberapa anggota yang beragam dimulai dengan kalangan muda sampai dengan kalangan tua. Bah meman menuturkan bahwa grup yang ia pimpin adalah sebagai salahsatu bukti kecintaan dirinya terhadap seni. (Hasil wawancara dengan Bah Meman, 27 Mei 2021)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan dan didukung oleh fakta sejarah dapat dikemukakan awal mula perkembangan Bangkong Reang ini hanya menjadi media anak-anak di Desa Lebak Muncang, yang bertujuan sebagai alat permainan atau media hiburan supaya tidak meraka jenuh terhadap aktivitas menggembala ternak. Pengalaman ketika kecil melakukan aktivitas menggembala kambing dengan selingan permainan Bangkong Reang bersama 5 sekawan. Seiring perkembangannya zaman, perbedaan kebiasaan masyarakat dalam berkomunikasi dengan individu lainnya berubah, sehingga kebiasaan anak-anak penggembala berkembang menjadi salah satu jenis kesenian “kalangenan” sebagai hiburan saat aktivitas bertani. Terdapat perubahan nama pada masa itu. Perkembangan selanjutnya sekitar tahun 1967-1990 kesenian ini bukan hanya sekedar hiburan saja melainkan sebagai sarana ritual, mengingat karakter aktivitas budaya pada daerah tersebut adalah masyarakat agraris, maka kesenian ini salahsatu sarana untuk ritual kesuburan. Pementasan pada saat itu bertempat di Desa setempat intensitas pementasannya pun rutin setiap 4 bulan sekali dimana ketika musim memanen atau menanam padi. Masyarakat setempat ketika pementasan berlangsung menjadikan saran ritual, atau sebagai ajang pesta rakyat menyambung hasil panen, tanda bersyukur kepada Allah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan di lapangan mengenai Perkembangan Kesenian Bangkong Reang Di Kampung Cijawura, Desa Lebakmuncang, Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung Pada Tahun 1967-2019, maka terdapat beberapa hal yang ingin penulis simpulkan. Pertama, kesenian Bangkong Reang merupakan kesenian tradisional yang tidak terlepas dari tingkat kebudayaan

kelompok sosial yang telah membentuk corak khas kebudayaannya. Maka dari itu, pembagian periode kebutuhan masyarakat dianggap penting. Pada awal perkembangan kesenian ini menjadi media anak-anak di Desa Lebak Muncang, sebagai penggembala dalam memenuhi kebutuhan akan sarana alat permainan sebagai hiburan, supaya tidak merasa jenuh terhadap aktivitas menggembala ternak.

Kebiasaan setiap warga masyarakat dalam berkomunikasi dengan individu yang lainnya, berkorelasi dengan sifat dan karakter aktivitas budaya pada masyarakat agraris, sehingga kebiasaan anak-anak penggembala berkembang menjadi salah satu jenis kesenian “kalangenan” sebagai hiburan melepas lelah masyarakat terhadap aktivitas bertani. Kemudian, pada perkembangan berikutnya sekitar tahun 1967-1990 kesenian ini bukan hanya sekedar tentang hiburan saja, melainkan juga menjadi sarana ritual kesuburan dalam kehidupan masyarakat agraris tradisional. Selanjutnya, kesenian Bangkong Reang tumbuh dan berkembang, seiring dengan dinamika kehidupan masyarakat di Desa Lebak Muncang dan kepemilikan dari kesenian tersebut bersifat kolektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, S.A (2015). *Pertunjukan Kesenian Ebeg Grup Muncul Jaya Pada Acara Khitanan Di Kabupaten Pangandaran*. (Skripsi) Universitas Pendidikan Indonesia. repository.upi.edu . perpustakaan.upi.edu
- Harsono, 2008. *Pengelolaan Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Herdini, H. dkk. (2008). *Mengungkap nilai tradisi pada seni pertunjukan Jawa Barat*. Bandung: Balai Pengelolaan Kepurbakalaan, Sejarah dan Nilai Tradisional Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Barat.
- Idrus, M. (2009). *Metode penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: PT. Gelora Akasara Pratama.
- Ismaun, (2005). *Pengantar belajar sejarah sebagai ilmu dan wahana pendidikan*. Bandung: Historia Utama Press.
- Irianto dan Thohir, M. (2014). “Ekosistem Dieng dan Kebijakan Daerah Kabupaten Wonosobo” (laporan penelitian). Semarang: Puslit Sosbud LPPM Undip.
- Irianto, Agus Maladi, Suharyo, dan Hermintoyo (2015). “Mengemas Kesenian Tradisional Dalam Bentuk Industri Kreatif, Studi Kasus Kesenian Tradisional” (laporan penelitian). Semarang: LPPM Undip.
- Milles dan Huberman. (1992). *Analisis data kualitatif*. (diterjemahkan oleh Tjejep Rohedi Rosidi). Jakarta: Universitas Indonesia
- Moleong, J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Monika, I. (2011). *Kebijakan Pemerintah Daerah dalam Pelestarian Kesenian Tradisional Di Kota Makassar*. Jurnal Ilmu Pemerintahan. 4 (2) hlm. 63-96
- Nasution, Muhammad Syukri Albani, dkk (2015). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Rajawali Pers.